

**PERJUANGAN PEREMPUAN PADA NOVEL  
*PEREMPUAN BERSAMPUR MERAH* KARYA INTAN  
ANDARU: TINJAUAN FEMINISME DAN  
IMPLIKASINYA DENGAN MATERI PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMA**

**PROPOSAL SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana dalam bidang  
pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh:

Nama Mahasiswa : Siti Khairunnisa

NPM :1688201060

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA  
INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH TANGERANG**

## LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Siti Khairunnisa  
Nomor Pokok Mahasiswa : 1688201060  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Perjuangan Perempuan Pada Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru: Tinjauan Feminisme Dan Implikasinya Dengan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing Proposal Skripsi untuk mengikuti Sidang Proposal Skripsi. Tangerang,

**Tim Pembimbing:**

**Tanda Tangan:**

**Pembimbing I,**

Ariyana, M.Pd  
NBM. 013073

.....

**Pembimbing II,**

Nori Anggraini, S.pd.,MA  
NBM. 1146136

.....

Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Blewuk Setyo Nugroho, M.Pd  
NBM. 1094914

## **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Siti Khairunnisa  
NPM : 1688201060  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas : Muhammadiyah Tangerang

Dengan ini menyatakan bahwa judul proposal skripsi “Perjuangan Perempuan Pada Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru: Tinjauan Feminisme Dan Implikasinya Dengan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan hasil jiplakan atau plagiat karya orang lain karena hal tersebut melanggar etika yang berlaku dalam kaidah keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atas sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ternyata terdapat pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya ini.

Tangerang, 23 Maret 2020

Siti Khairunnisa  
NPM. 1688201060

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis kehadiran Allah SWT, sang pencipta langit dan bumi serta segala isya yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga skripsi yang berjudul “Perjuangan Perempuan Pada Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru: Tinjauan Feminisme Dan Implikasinya Dengan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA” dapat tersusun dengan baik sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Tangerang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis dapat banyak bantuan, bimbingan dan dukungan baik moril maupun materian dan banyak pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Ahmad Amarullah, MPd. , Rektor Universitas Muhammadiyah Tangerang,
2. Dr. Enawar, S. Pd. M.M., MOS., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tangerang,
3. Sumiyani, M.Pd., Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tangerang,
4. Dr. Asep Suhendar, M.Pd., Dekan II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tangerang,
5. Blewuk S. Nugroho, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Tangerang,
6. Ariyana, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang senantiasa membimbing, memberi ilmu, arahan dengan penuh kesabaran dan perhatian kepada peneliti dalam menyusun skripsi,
7. Nori Anggraini, S.Pd., M.A., Dosen pembimbing II yang tidak pernah lelah memberikan masukan dan ajaran-ajaran yang sangat bermanfaat dalam penyusunan penelitian.

8. Ibunda saya yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam mengerjakan penelitian ini.
9. Teman-teman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tangerang, khususnya kelas A.1 yang telah memberikan motivasi, informasi dan bantuannya.
10. Serta semua pihak yang telah membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kepentingan pendidikan khususnya dan para pembaca umumnya.

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat penelitian.....	8
F. Penjelasan Istilah dan Singkatan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI .....	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Hakikat Sastra.....	10
2. Novel.....	11
a. Pengertian Novel.....	11
b. Jenis-jenis Novel .....	13
c. Unsur Pembangun Novel.....	16
a) Unsur Intrinsik.....	16
b) Unsur Ekstrinsik .....	28
3. Pengertian Perjuangan Perempuan .....	29
a. Hakikat perjuangan .....	29
b. Hakikat Perempuan .....	31
4. Feminisme .....	32
a. Pengertian Feminisme .....	32

b. Teori Feminisme .....	33
c. Feminisme Eksistensialisme .....	37
B. Penelitian Yang Relevan .....	46
C. Kerangka Berpikir .....	47
BAB III METODE PENELITIAN .....	49
A. Pendekatan dan Metode Penelitian .....	49
B. Waktu Penelitian .....	50
C. Sumber dan Jenis Data Penelitian .....	51
1. Sumber Data .....	51
2. Jenis Data .....	51
a. Data Primer .....	51
b. Data Sekunder .....	51
D. Teknik Pengumpulan Data .....	52
E. Instrumen Penelitian .....	53
DAFTAR PUSTAKA .....	55

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Karya sastra merupakan sebuah cerminan yang memberikan kepada pembaca sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup dan lebih dinamik. Karya sastra sendiri menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi, dan drama sehingga memiliki kreatifitas dalam memilih unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia yang dihayatinya.

Seorang pencipta karya sastra tidak hanya ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya. Akan tetapi, pengarang secara implisit bermaksud untuk mendorong dan mempengaruhi pembaca agar ikut memahami dan menghayati masalah yang diungkapkan dalam sebuah karya sastra. Dengan demikian, dapat terungkap nilai-nilai sastra yang dapat mengembangkan pengetahuan pendidikan.

Karya sastra (novel) merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak sekadar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan kerangka pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Untuk mengetahui makna-makna atau pikiran tersebut, novel harus dianalisis. Novel, sebagai salah satu bentuk cerita karangan, merupakan sebuah susunan yang beragam. Novel merupakan suatu cerita rekaan, merupakan suatu unsur yang padu. Dalam memahami sebuah karya sastra khususnya novel haruslah dianalisis,



setelah dianalisis peneliti akan mengetahui atau memahami isi atau makna yang terkandung dalam sebuah novel.

Cerita novel beserta penyajiannya, ada yang menceritakan tentang cinta, kesedihan, patah hati dan perjuangan. Isi cerita akan mempengaruhi pembaca memahami sebuah kehidupan atau pilihan. Novel merupakan sandaran hidup untuk dijadikan suatu renungan dan pengambilan sikap. Melalui novel, pembaca seolah-olah dilibatkan dalam setiap peristiwa yang terjadi di dalam novel. Seperti perjuangan perempuan, yang membuat pembaca bisa merasakan langsung sebuah bentuk perjuangan. Novel yang bertemakan perjuangan perempuan, biasanya di kaji dari segi feminisnya.

Pejuangan perempuan termasuk kedalam feminisme. Feminisme merupakan gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Persamaan hak itu meliputi semua sudut pandang kehidupan, baik dalam politik, ekonomi maupun sosial budaya. Feminisme merupakan kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan. Jika perempuan sederajat dengan laki-laki, berarti mereka mempunyai hak untuk menentukan dirinya sendiri sebagaimana yang dimiliki kau laki-laki selama ini.

Feminisme perlu dibedakan dua istilah lain yang selalu muncul, yaitu emansipasi gender. Emansipasi, dari kata *emancipation* (latin), berarti persamaan hak dari berbagai aspek kehidupan. Tetapi dalam kenyataannya selalu dikaitkan dengan kaum perempuan untuk menuntut persamaan hak dengan laki-laki.

Dalam kehidupan sehari-hari istilah yang paling dikenal adalah emansipasi. Pokok permasalahan feminis dan gender pada dasarnya adalah persamaan hak. Dalam sastra, emansipasi (perempuan) menonjol sejak periode Balai Pustaka dan pujangga baru.

Perempuan mulai bangkit mengembangkan eksistensinya. Perempuan mulai mengembangkan diri dalam ranah sosial. Namun, masih didapatkan dalam kehidupan bermasyarakat, perempuan sering termarginalkan dalam hal kesederajatan dengan laki-laki bahkan kecenderungan ini dianggap sebagai kodrat atau sistem yang begitu kuat.

Perjuangan untuk mengangkat derajat perempuan telah dilakukan oleh banyak kalangan, termasuk oleh perempuan sendiri. Perempuan bangkit menyuarakan derajatnya dalam berbagai ranah. Termasuk dalam karya sastra yang berbentuk novel. Lewat novel, beberapa pengarang mampu menyelipkan pesan khusus mengenai perjuangan perempuan yang melakukan perlawanan. Lewat para tokoh-tokohnya, mereka mengemban pesan besar di dalam novel tersebut.

Implikasi novel di dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, sangat berperan aktif. Terutama untuk pelajar khusus perempuan untuk meraih cita-cita sampai ke jenjang yang diinginkan. Pembelajaran novel dapat membantu siswa menghayati nilai-nilai kehidupan. Di dalam kurikulum revisi 13 RPP Bahasa Indonesia SMA kelas XII semester genap KD 4.9 dengan IPK “merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis”. Untuk siswa disebutkan bahwa tujuan mata pelajaran Bahasa

Indonesia adalah menikmati, mengapresiasi dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memahami budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Pembelajaran novel mempunyai peranan dalam rangka membentuk karakter siswa serta menumbuhkan kepekaan rasa.

Perjuangan tokoh perempuan seperti dilihat untuk diteliti. Hal ini serupa dengan beberapa penelitian sebelumnya telah melakukan penelitian tentang kajian feminisme. Masing-masing penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, ada beberapa penelitian yang sejenis dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Hubungan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengangkat persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat dan mengkaitkannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian tersebut, yaitu penelitian dari Siti Nurdahliah (2017) Universitas Muhamadiyah Tangerang, penelitian yang berjudul “Analisis Kemandirian Perempuan dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye Kajian Feminisme” tujuan dalam penelitian penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kemandirian perempuan yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Wiwik Pratiwi (2016) Universitas Negeri Makasar, penelitian yang berjudul “Feminisme dalam Novel *Saman* Karya Ayu Utami dan Implementasinya dalam Pembelajaran Teks Novel Kelas XII SMA” tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk feminisme dan implementasinya dalam pembelajaran teks-teks novel di kelas XII

SMA. Hasil penelitian dari peneliti sebelumnya berupa analisis nilai-nilai yang terdapat dalam novel, sekaligus kaitannya dengan pembelajaran.

Di dalam novel tokoh seorang perempuan sangat berperan menentukan alur cerita. Hal ini terjadi dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru menceritakan tentang perempuan yang bernama Sari. Sejak kecil, Sari hidup sangat berkecukupan atau bahkan seringkali kekurangan. Karena kemiskinan yang selalu dihadapi oleh keluarga Sari, akhirnya Sari memiliki sifat lembut dan pandai bersyukur dengan segala keadaan. Dimulai dari pengalaman masa kecil sebagaimana anak kecil dipedesaan, Sari memiliki sahabat yang bernama Ahmad dan Rama yang menemaninya bermain. Kemudian konflik mulai memanas ketika Sari mendapati ayahnya mati terbunuh ketika usianya baru 12 tahun. Sari menaruh kemarahan yang teramat besar kepada pembunuh ayahnya. Sembari mencari informasi untuk mengetahui pembunuh ayahnya, Sari bertemu dengan Mak Rebyak yang merupakan pemilik sanggar tari gandrung. Tidak disangka bahwa pertemuannya dengan Mak Rebyak tersebut mengantarkannya menjadi seorang penari gandrung. Sari yang memiliki ketertinggalan secara pendidikan, namun memiliki eksistensi sebagai penari gandrung. Perempuan tidak selalu harus memiliki pendidikan yang tinggi untuk menggapai cita-citanya. Tokoh Sari dalam novel tersebut mampu membuktikan bahwa perempuan dapat memiliki eksistensinya meskipun tidak memiliki pendidikan yang tinggi. Tokoh Sari merupakan feminis eksistensial.

Novel ini menjadi penting diteliti karena isi cerita terkandung dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* ini tidak hanya memberikan kesadaran, kesabaran, pemahaman dan pelajaran hidup yang lebih baik mengenai contoh bentuk nyata perjuangan. Masih namun jarang ditemukan dalam karya sastra maupun masyarakat pada zaman sekarang. Novel ini juga memiliki tujuan khusus, yaitu dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan baru bagi pembaca khususnya generasi muda yakni menambah khazanah tentang keeksistensialis dan peran perempuan di kehidupan sehari-hari yang dapat diteladani nilai-nilai positif yang terkandung dalam novel tersebut.

Kronologis dari perjalanan hidup seorang Sari dikupas dan diceritakan dengan sangat rapi. Dari kisah tentang Sari juga sangat menarik untuk diketahui. Pasalnya Sari yang berlatar belakang putri dari seorang suwak di desanya, kemudian ayahnya dibantai oleh warga karena dianggap sebagai dukun santet dan akhirnya ketika remaja ia menjadi penari gandrung. Sungguh novel yang luar biasa. Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk menganalisis tokoh perempuan dalam novel karangan Intan Andaru berjudul *Perempuan Bersampur Merah* dengan menggunakan tinjauan feminisme dalam penelitiannya yang berjudul “Perjuangan Perempuan pada Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru: Tinjauan Feminisme dan Implikasinya dengan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka fokus masalah dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

1. Feminisme eksistensi pemeran tokoh utama dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.
2. Implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, penulis dapat merumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk feminisme eksistensialisme perempuan yang terdapat dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru?
2. Bagaimana implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

## **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai rumusan masalah di atas, penelitian ini dapat dipaparkan sebagai.

1. Mendeskripsikan bagaimana bentuk feminisme eksistensialisme perempuan dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.
2. Mendeskripsikan bagaimana implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

## **E. Manfaat penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis dapat menyimpulkan manfaat penelitian sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis penelitian ini dimaksudkan agar dapat memberikan kontribusi bagi bidang kajian sastra. Dengan demikian, penelitian ini nantinya berperan untuk memperkaya perkembangan sastra ataupun apresiasi sastra itu sendiri,

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif memberikan hasil karya ilmiah bagi dunia sastra dan pendidikan.

#### **b. Bagi Pembaca**

Penelitian ini diharapkan dapat mempermudah memahami isi novel *Perempuan Bersampur Merah* dan mengambil manfaat dan pesadapat menambah khasanah ilmu kajian feminisme, wawasan serta meningkatkan apresiasi sastra di Indonesia.

#### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang ingin meneliti tentang keeksistensian perempuan dalam sebuah prosa fiksi novel.

## **F. Penjelasan Istilah dan Singkatan**

Agar tidak menimbulkan kesalahan dan penafsiran antara pembaca dan penulis untuk mendapatkan pemahaman tentang ““Perjuangan Perempuan pada *Novel Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru: Tinjauan Feminisme dan Implikasinya dengan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA” maka penulis perlu menegaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini akan didefinisikan sebagai berikut:

1. Perjuangan berarti segala sesuatu yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.
2. Perempuan berarti
3. Novel yaitu serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, dengan menggunakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu di dalam novel.
4. Feminisme yaitu gerakan kaum perempuan untuk menuntut persamaan hak dan perlakuan yang sederajat dengan kaum laki-laki atau gerakan emansipasi perempuan.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Hakikat Sastra**

Sastra adalah sebuah tulisan yang bahasanya memiliki keindahan dalam maknanya, sastra merupakan karya seni yang disetiap unsurnya berasal dari pemikiran manusia, ide-ide yang terbentuk dalam sastra ada dalam kehidupan nyata.

Karya sastra menurut Kosasih (2014) yaitu, sebuah tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dalam bahasa yang indah serta mampu menghasilkan panorama yang menarik sehingga mampu memberikan kenyamanan kepada pembaca (h.1). Jadi, karya sastra merupakan sebuah karangan yang mengandung nilai-nilai yang ditulis dalam bahasa yang indah dan mampu menghasilkan daya tarik bagi pembacanya, serta mempermudah pemahaman makna suatu bacaan untuk mempertajam, memperluas dan melengkapi pemahaman makna yang diperoleh pembaca itu sendiri.

Menurut Emzir (2015) yaitu, karya sastra merupakan salah satu objek kajian yang selalu menarik para peneliti karena karya sastra mengisyaratkan gambaran hidup dan kehidupan manusia yang luas dan kompleks (h. 254). Jadi, karya sastra merupakan cerminan yang

menggambarkan tentang realitas atau kenyataan atas apa yang terjadi berdasarkan para kehidupan manusia dalam sebuah karya sastra dunia nyata dan dunia rekaan saling berdampingan, yang satu tidak bermkna tanpa yang lain.

Sedangkan menurut Wellek dan Warren (2016) sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (h.3). Maksudnya, sastra adalah kegiatan kreatif dalam berupa lisan maupun tulisan yang mengandung karya seni atau suatu keindahan. Bila dilihat definisi lain mengenai sastra.

Dari pengertian sastra menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah sebuah karangan yang mengandung nilai-nilai yang ditulis dalam bahasa yang indah yang menggambarkan kehidupan manusia yang mengandung karya seni.

## **2. Novel**

### **a. Pengertian Novel**

Novel sebagai salah satu jenis karya sastra, ternyata telah memiliki banyak perhatian dan minat penggemarnya dari berbagai kalangan. Karya sastra ini banyak peminatnya karena isi novel yang menceritakan yokoh dan knfliknya secara utur. Dibandingkan dengan karya sastra lain, misalnya saja cerpen (cerita pendek) novel lebih menarik karena jalan ceritanya yang lebih panjang. Hal tersebut

membuat banyak sekali pertanyaan mengenai apa sebenarnya pengertian dari novel itu.

Menurut Kosasih (2008) kata novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella*, yang berarti “Sebuah bang baru yang kecil”. Dalam perkembangannya, novel diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (h. 54). Jadi, novel itu adalah hasil buah pikir dan juga imajinasi para pengarangnya, yang menceritakan kehidupan manusia dilihat problematika hidup yang mereka hadapi.

Menurut Nurgiantoro (2015) novel adalah sebuah cerita fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang ataupun tidak terlalu pendek, namun jelas dan mudah dipahami sebagai suatu karya yang alami (h. 10). Artinya, novel adalah sebuah cerita fiksi yang isinya tidak terlalu panjang ataupun tidak terlalu pendek, tetapi isinya jelas dipahami oleh pembaca sebagai suatu karya yang alami.

Sugihastuti dan Suharto (2015) juga berpendapat bahwa karya sastra (novel) merupakan struktur yang bermakna. Novel bukan sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi juga merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu (h.43). Artinya novel bukan hanya sekedar

tulisan dan kata-kata yang bila orang membacanya akan senang, tetapi memiliki struktur yang tersusun.

Jadi berdasarkan pengertian novel dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah hasil karya imajinatif oleh pengarang yang mengisahkan tentang kehidupan manusia yang isinya tidak terlalu panjang ataupun tidak terlalu pendek namun jelas untuk dipahami dan tersusun dari unsur-unsur yang padu.

#### **b. Jenis-jenis Novel**

Dunia kesustraan ini sering sekali terjadinya usaha untuk mencoba membedakan antara jenis novel yang satu dengan lainnya dilihat dari segi isinya. Pada kenyataannya tidaklah mudah untuk membedakan jenis novel jika dilihat dari segi isi, apalagi hanya membaca sinopsis saja. Hal tersebut dikarenakan novel memiliki jalan cerita yang panjang, saat ingin membedekannya dengan novel lain haruslah membacanya sampai selesai. Setelah selesai membaca, barulah dapat diketahui jenis novel itu dilihat dari isi yang terkandung di dalamnya.

Menurut Azies dan Hasim (2010) membagi novel dalam beberapa jenis, antara lain:

- 1) Novel Epistolari, memanfaatkan surat sebagai media penyampaian cerita yang digunakan oleh para tokohnya;

- 2) Novel Sejarah, isinya mengandung sejarah;
- 3) Novel Regional, latarnya adalah sebuah daerah yang sangat penting dan menjadi objek utama dalam cerita;
- 4) Novel Satir, walaupun mengandung makna “melebih-lebihkan”, namun novel ini melibatkan khayalan dalam kadar tertentu.

Nurgiyantoro (2015) membedakan jenis novel menjadi tiga jenis yaitu:

- 1) Novel Populer, novel yang penggemarnya lebih banyak remaja karena menampilkan masalah yang menjadi perbincangan banyak orang, namun tidak berusaha untuk melengkapi hakikat kehidupan;
- 2) Novel Serius, tidak mengabdikan kepada selera pembaca, tapi dapat bertahan dari waktu ke waktu karena isinya yang tidak mengikuti perkembangan zaman;
- 3) Novel Teenlit, populer awal tahun 2000-an, selalu berkisah tentang remaja dengan bahasa gaul yang khas, dan pada umumnya penulis novel itu adalah remaja.

Berdasarkan penjelasan Nurgiyantoro mengenai jenis novel, dapat disimpulkan bahwa novel populer adalah novel yang bacaannya ringan karena menampilkan masalah aktual. Selanjutnya ada novel serius yang isinya jauh lebih berat dibandingkan novel populer, oleh karena itu saat membaca novel serius harus lebih teliti. Sedangkan

novel teenlit yang sasaran pembacanya memang remaja, karena isi dari novel itu menceritakan kisah kehidupan seputar remaja dengan segala permasalahannya yang dibahas secara ringan dengan menggunakan bahasa khas remaja.

Pendapat lain mengenai jenis novel dikemukakan oleh Jauhari (2013) yaitu,

- 1) Novel petualangan, menggambarkan tentang petualangan menantang yang dilakukan tokoh laki-laki, pada novel petualangan tokoh perempuan kurang berperan karena penggambarannya yang hampir stereotip;
- 2) Novel percintaan, isinya yaitu melibatkan peranan tokoh perempuan dan pria secara seimbang, bahkan kadang peranan perempuan lebih dominan;
- 3) Novel fantasi, isi novel yang digagas oleh penulis biasanya menceritakan kehidupan yang luar biasa dan jauh dari cerita tentang kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat ahli di atas. Maka dapat disimpulkan, bahwa novel terbagi menjadi tiga bagian yaitu novel percintaan, petualangan, dan fantasi. Jika novel percintaan harus ada tokoh perempuan dan laki-laki dalam ceritanya, bahkan tokoh perempuan bisa lebih dominan. Sedangkan, novel petualangan itu lebih dominan tokoh laki-laki yang ada dalam cerita, karena petualangan tokoh laki-

laki yang lebih diangkat dalam isis novelnya. Berbeda dengan kedua novel tersebut, novel fantasi menceritakan tentang dunia khayalan dan pengarang. Jauh dari cerita kehidupan sehari-hari, karena yang diceritakan itu kecil kemungkinannya dapat terjadi di kehidupan nyata.

### **c. Unsur Pembangun Novel**

Novel seperti halnya bentuk prosa yang lain, memiliki struktur yang kompleks dan biasanya disusun dari unsur-unsur seperti latar, perwatakan, isi cerita, teknik cerita, bahasa dan tema. Karya sastra khususnya novel dibuat berdasarkan unsur dari kehidupan manusia dan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Menggunakan bahasa yang indah dan disusun dengan paragraf yang padu. Unsur yang terdapat pada novel sebenarnya terbagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, sebagai berikut:

#### **a) Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik merupakan sebuah unsur yang terdapat dalam sebuah karya sastra, berfungsi untuk membangun cerita pada karya sastra itu sendiri. Sebuah novel dapat tercipta karena adanya unsur intrinsik yang digunakan pengarang agar karya sastra ciptaannya menjadi lebih menarik untuk dibaca.

Nurgiyantoro (2015) mengemukakan bahwa unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu

sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (h.30). artinya, unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra, dan selalu dijumpai saat orang membacanya. Unsur-unsur intrinsik yaitu sebagai berikut:

#### 1) Tema

Tema merupakan pokok pikiran diciptakannya sebuah karya sastra. Tema dipandang sebagai pemikiran utama seorang pengarang, tanpa adanya tema karya sastra dapat keluar jalur jalan cerita yang telah disusun. Oleh karena itu, tema sangatlah penting sebagai pondasi awal pembentukan sebuah karya sastra.

Menurut Kosasih (2014) menyatakan bahwa, tema adalah gagasan yang menjalin struktur cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya (h.60). Jadi, tema merupakan sesuatu yang menjadi dasar cerita yang berkaitan mengenai pengalaman atau masalah kehidupan manusia.

Nurgiyantoro (2015) menjelaskan bahwa tema adalah gagasan atau makna umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur sistematis dan bersifat abstrak yang



secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisist (h. 115). Jadi, tema adalah sebuah gagasan utama penopang karya sastra yang sifatnya abstrak dan sudah disusun sebagai sebuah struktur yang sistematis.

Jauhari mengemukakan pendapat yang sama seperti Nurgiyantoro mengenai pengertian tema. Menurut Jauhari (2013) tema pada sebuah cerita (novel) adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang dapat menjiwai seluruh isi cerita sehingga membentuk suatu kesatuan tidak tersurat tetapi jelas terangkum dalam pokok pikiran secara tersirat (h.159). Jadi, tema adalah pikiran utama yang menjiwai seluruh isi pada sebuah karya sastra.

Pendapat lain mengenai tema dikemukakan oleh Stanton (2012) tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan “makna” dalam pengalaman manusia, sesuatu yang dijadikan suatu pengalaman begitu diingat (h.36). Jadi, tema adalah sebuah makna dari pengalaman-pengalaman paling berkesan yang dialami oleh manusia.

Simpulan dari pendapat para ahli di atas adalah bahwa tema itu merupakan hal yang penting dalam sebuah cerita berupa ide ataupun gagasan pengarang. Tema bisa didapatkan

dari pengalaman yang selalu diingat oleh manusia dalam kehidupannya. Hadirnya tema adalah untuk menopang sekaligus memberikan kekuatan pada sebuah cerita.

## 2) *Plot* atau Alur

*Plot* atau alur dalam sebuah karya sastra merupakan rangkaian jalan cerita yang disusun oleh pengarang untuk memudahkan para pembaca memahami isi cerita. *Plot* atau alur juga hadir karena adanya sebab akibat, yang berisikan tentang urutan kejadian dalam sebuah karya sastra. Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Waluyo (2017), bahwa alur atau *plot* sering disebut kerangka cerita, yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab-akibat dan memiliki kemungkinan agar penebak-nebak peristiwa yang akan datang (h.8). Jadi, tema adalah jalan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan sebuah hubungan sebab-akibat untuk menebak bagaimana peristiwa yang akan datang.

Pengertian mengenai *plot* atau alur juga dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015) bahwa *plot* merupakan sebuah unsur fiksi yang penting. Bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai unsur fiksi terpenting diantara unsur yang lainnya (h.164). Jadi, *plot* adalah sebuah unsur terpenting

dalam tubuh karya sastra karena kehadirannya memudahkan para pembaca untuk mengetahui bagaimana arah cerita selanjutnya.

*Plot* merupakan sebuah unsur terpenting yang tak dapat dipisahkan. Pendapat isi sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Jauhari (2013) bahwa *plot* dan alur cerita merupakan dua unsur tak terpisahkan, tetapi keduanya harus dibedakan (h.159). Artinya, walaupun *plot* dan alur merupakan bagian penting dalam tubuh karya sastra, tetapi harus tetap ada yang membedakannya.

Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *plot* atau alur merupakan unsur terpenting yang ada dalam sebuah karya sastra. *Plot* atau alur biasa juga disebut sebagai jalan cerita, disusun oleh pengarang secara sistematis. Selain itu, adanya hubungan sebab akibat dapat memunculkan ide baru untuk pengarang dalam menyusun cerita. Sehingga memudahkan para pembacanya untuk memahami isi cerita.

### 3) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan dalam sebuah karya sastra saling berkaitan. Tokoh ibaratnya adalah jantung dari sebuah karya sastra. Sedangkan penokohan merupakan sebuah tokoh yang

digambarkan dalam sebuah cerita. Menggunakan nama dan karakter yang dikehendaki oleh pengarangnya. Pengarang bebas memberikan nama dan karakter apapun kepada tokoh yang dikehendakinya. Pendapat ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Kosasih (2008) bahwa penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita (h.16). Jadi, karakter tokoh dalam sebuah karya sastra itu berbeda-beda. Tergantung bagaimana pengarang memberikan watak kepada tokohnya.

Pendapat mengenai penokohan juga dijelaskan oleh Sugihastuti dan Suharto (2016) penokohan atau watak adalah kualitas tokoh yang meliputi kualitas nalar dan jiwa yang embedakannya dengan tokoh cerita lainnya (h.50). Jadi, dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan watak yang diberikan oleh pengarang kepada seorang tokoh untuk membedakannya dengan tokoh cerita yang lain.

Tokoh adalah orang yang diberikan watak oleh pengarang dalam sebuah karya sastra. Pendapat ini serupa dengan yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015) bahwa tokoh adalah menunjukkan tokoh orang yaitu pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh dibedakan menjadi beberapa bagian, antara lain: 1) Tokoh utama, biasa disebut sebagai pemeran

utama dan dominan kehadirannya, karena selalu ada dalam setiap kejadian dalam sebuah karya sastra; 2) Tokoh protagonis, tokoh yang memiliki sifat baik hati dan sesuai seperti keinginan para pembaca; 3) Tokoh antagonis, adalah tokoh yang wataknya berlawanan dengan tokoh protagonis. Jadi, tokoh adalah orang yang ditunjuk oleh pengarang masuk ke dalam sebuah cerita dan menjadi pelaku dalam cerita tersebut. Tokoh terbagi menjadi tiga yaitu tokoh utama, protagonis dan antagonis. (h. 259-264).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai tokoh dan penokohan dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan orang yang ditunjuk oleh pengarang untuk menggerakkan peristiwa yang ada dalam sebuah cerita. Sedangkan penokohan merupakan gambaran jelas mengenai watak seorang tokoh, yang diberikan oleh pengarang agar dapat membedakannya dengan tokoh lain dalam sebuah cerita.

#### 4) Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* dalam sebuah karya sastra berfungsi sebagai penunjang guna merujuk kepada pengertian mengetahui tempat, waktu dan suasana dalam cerita. Pendapat ini serupa dengan yang dikemukakan oleh Waluyo (2017), *setting* adalah tempat kejadian cerita. Tempat kejadian cerita dapat berkaitan

dengan aspek fisik, sosiologis, dan psikis. Namun, *setting* dapat dikaitkan dengan tempat dan waktu (h.9). Jadi, *setting* adalah tempat kejadian dalam suatu cerita yang meliputi waktu dan suasana untuk menggambarkan keadaan pada sebuah cerita.

Pendapat yang dikemukakan oleh Waluyo serupa dengan pendapat Jauhari (2013) bahwa suatu cerita dalam sebuah karya sastra itu selalu berkaitan dengan tempat, waktu, suasana, serta kebiasaan. Artinya, tanpa adanya latar atau *setting* membuat cerita tersebut menjadi kurang jelas dalam setiap penggambarannya.

Sugihastuti dan Suharto (2016) mengemukakan bahwa latar adalah unsur yang sangat penting pada penentuan nilai estetik karya sastra. Latar sering disebut sebagai atmosfer karya sastra (novel) yang turut mendukung masalah, tema, alur, dan penokohan (h.54). Jadi, latar merupakan penentu dari nilai estetik sebuah karya sastra yang kehadirannya merupakan pendukung dari tema, alur, serta penokohan.

Berdasarkan pengertian dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa latar adalah pijakan sebuah karya sastra yang memiliki nilai estetik dan kehadirannya didukung oleh tema, alur, serta penokohan.

## 5) Sudut Pandang

Sudut pandang atau yang biasa disebut juga sebagai *point of view* berfungsi saat pengarang memposisikan dirinya dalam sebuah cerita. Pengarang memiliki hak seutuhnya pada karya sastra yang diciptakannya, dan bebas menentukan perannya dalam sebuah cerita.

Menurut Kosasih (2008) sudut pandang merupakan posisi pengarang dalam membawakan cerita (h.62). Serupa dengan yang diungkapkan oleh Kosasih, Jauhari (2013) mengemukakan mengenai *Point of view* yaitu visi pengarang, artinya sudut pandang yang diambil untuk melihat suatu kejadian cerita (h.163). Jadi sudut pandang adalah penglihatan seorang pengarang mengenai karya sastra untuk melihat kejadian dalam sebuah cerita.

Waluyo (2017), *Point of view* dinyatakan sebagai sudut pandang pengarang, yaitu teknik yang digunakan oleh pengarang untuk berperan dalam cerita itu (h.21). Artinya, teknik yang digunakan pengarang dalam memposisikan dirinya dalam sebuah cerita dibutuhkan ketelitian yang khusus agar sesuai dengan cerita.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara

seorang pengarang untuk mengemukakan cerita yang ingin disampaikan kepada para pembaca. Fungsi dari sudut pandang adalah pengarang yang memposisikan dirinya dalam cerita itu sesuai dengan keinginannya.

#### 6) Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam sebuah karya sastra khususnya novel bertujuan untuk menambah keindahan bahasa dan juga sebagai unsur pembangun dalam novel. Pendapat tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Sugihastuti dan Suharto (2016) bahwa gaya bahasa merupakan cara yang digunakan untuk menyatakan maksud dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya (h.56). Jadi, gaya bahasa adalah pesan berupa kata-kata dengan bahasa yang indah melalui sebuah karya sastra novel sebagai medianya.

Waluyo (2017) mengemukakan bahwa setiap pengarang memiliki gaya yang khas dalam bercerita. Pengarang menggunakan gaya bahasa dan bahasa figuratif walau tidak sebanyak dalam puisi, namun bahasa prosa juga lain dari bahasa ilmiah dan sehari-hari (h.22). aksudnya, bahasa figuratif adalah bahasa yang banyak menggunakan kiasan atau perumpamaan. Hal tersebut sedikit sekali ditemukan dalam novel, karena lebih banyak terdapat pada



puisi. Oleh sebab itu, sebuah novel lebih banyak menggunakan bahasa ilmiah dan juga bahasa sehari-hari untuk memudahkan para pembaca memahami alur ceritanya.

Menurut Stanton (2012) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah bagaimana cara pengarang dalam menggunakan bahasa untuk karya sastra yang dibuatnya. Hal tersebut haruslah dimiliki pengarang agar memiliki ciri khas tersendiri saat menggunakan gaya bahasa, dan terlihat berbeda dengan pengarang yang lain. Perbedaan tersebut menjadikan sebuah cerita lebih menarik karena berbeda pengarang akan berbeda pula gaya bahasa yang digunakan.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengarang dalam menggunakan bahasa pada ceritanya agar lebih menarik untuk dibaca. Gaya bahasa pada novel lebih sedikit menggunakan bahasa figuratif atau kiasan karena novel memiliki alur yang lebih panjang.

#### 7) Amanat

Amanat sama halnya sebagai sebuah pesan yang terdapat dalam karya sastra. Pesan yang disisipkan oleh pengarang, sifatnya dapat tersurat ataupun tersiran. Hal ini dapat juga diartikan bahwa amanat adalah ajaran yang

disampaikan pengarang lewat sebuah karya sastra tentang baik atau buruk sifat, perbuatan, akhlak tokoh-tokoh dalam cerita. Amanat ini ada agar para pembaca dapat memahami setelah membaca ceritanya, haruslah mengambil hikmat ataupun pelajaran dari cerita tersebut.

Menurut Kosasih (2008) amanat merupakan ajakan kepada pembaca melalui karyanya (h.64). Jadi, didaktis merupakan pesan yang sifatnya mendidik, yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembaca. Pesan dari cerita tersebut dijadikan pelajaran untuk diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Jauhari (2013) berpendapat bahwa amanat adalah sebuah yang ingin disampaikan oleh pengarang baik secara eksplisit ataupun implisit. Amanat dalam sebuah cerita biasanya disampaikan pengarang secara implisit atau tidak langsung. Hal tersebut dilakukan pengarang agar para pembaca membaca sampai selesai, dan benar-benar memahami apa yang ingin disampaikan pengarang. Setelah selesai membaca dengan teliti, barulah pembaca dapat menemukan amanat yang telah disisipkan pengarang dalam ceritanya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Pesan tersebut sifatnya dapat tersurat maupun tersirat. Cara mengetahui pesan yang terdapat dalam sebuah novel adalah dengan membacanya hingga selesai dan teliti. Agar pembaca dapat menerima pesan sesuai dengan yang dimaksud oleh pengarang dan dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b) Unsur Ekstrinsik**

Unsur ekstrinsik merupakan sebuah unsur yang ada diluar sebuah cerita. Unsur intrinsik ini meliputi biografi pengarang, latar belakang terciptanya sebuah karya sastra, dan lain sebagainya di luar dari unsur intrinsik. Hal tersebut serupa dengan pendapat Nurgiyantoro (2013) bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada diluar teks sastra itu. Secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya (h.30). Jadi, unsur ekstrinsik merupakan sebuah unsur diluar cerita, dapat memengaruhi cerita dalam sebuah karya sastra tetapi tidak ikut berperan di dalamnya.

Kosasih (2008) juga berpendapat bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang berpengaruh terhadap isi novel itu (h.72). Jadi, unsur ekstrinsik adalah unsur diluar sebuah karya sastra yang berpengaruh terhadap isi novel.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan sebuah unsur diluar tubuh karya sastra yang kehadirannya berpengaruh terhadap cerita. Namun tidak ikut berperan di dalam cerita tersebut.

### **3. Pengertian Perjuangan Perempuan**

#### **a. Hakikat perjuangan**

Perjuangan berarti berusaha untuk menggapai sesuatu, sesuatu itu berarti apa yang kita dambakan, sesuatu yang kita dambakan berarti merupakan hal yang positif, hal yang positif berarti merupakan hal yang baik. Jadi hakikatnya sebuah perjuangan merupakan langkah untuk menggapai suatu pahala disisi Tuhan. Dalam dunia ini tidak mungkin orang mengalami sebuah kesuksesan tanpa diawali dengan yang namanya “Perjuangan”. Dalam perjuangan tersebut juga terdapat berbagai macam hambatan-hambatan yang malang melintang. Semakin kita sering mengalami berbagai masalah maka semakin kuat

pula kita. Hidup memang tak mungkin lepas dari perjuangan, untuk akherat juga perlu dengan perjuangan.

Menurut Alwi (2007), pengertian perjuangan adalah: 1. Perkelahian (merebut sesuatu); peperangan; 2. Usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya; 3. *Pol* salah satu wujud interaksi sosial, termasuk persaingan, pelanggaran, dan konflik (h. 478). Jadi, perjuangan tidak terlepas dari masalah struktur sosial yang mendukungnya. Perjuangan adalah suatu usaha yang penuh dengan kesukaran untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik.

Selain itu menurut Joyomartono (1990) istilah perjuangan ini juga mengandung makna aktivitas, maksudnya adalah aktivitas memperebutkan dan mengusahakan tercapainya sesuatu tujuan dengan menggunakan tenaga, pikiran dan kemauan yang keras, bahkan jika perlu dengan cara berkelahi atau bahkan berperang, sebagaimana disebut di dalam Kamus Umum karangan Poerwodarminto. (h. 4) Jadi, perjuangan adalah segala usaha yang dilakukan dengan pengorbanan, untuk tujuan mulia.

Dari pengertian perjuangan menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perjuangan itu merupakan suatu usaha seseorang dalam menggapai atau mencapai sesuatu yang diinginkannya. Perjuangan biasanya berupa tindakan atau aksi nyata yang langsung dilakukan oleh seseorang di dalam menggapai keinginannya.

## **b. Hakikat Perempuan**

Memahami pengertian Perempuan tentunya tidak bisa pisah dari persoalan fisik dan psikis. Dari sudut pandang fisik didasarkan pada struktur biologis komposisi dan perkembangan unsur-unsur kimia tubuh. Sedangkan sudut pandang psikis didasarkan pada persifatan, maskulinitas atau feminitas. Perempuan dalam konteks psikis atau gender didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk menjadi feminim. Sedangkan perempuan dalam pengertian fisik merupakan salah satu jenis kelamin yang ditandai oleh alat reproduksi berupa rahim, sel telur, dan payudara sehingga perempuan dapat hamil, melahirkan dan menyusui.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) disebutkan bahwa perempuan berarti jenis kelamin yakni orang atau manusia yang memiliki rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Sedangkan untuk kata “wanita” biasanya digunakan untuk menunjukkan perempuan yang sudah dewasa. (h. 856). Artinya, perempuan adalah manusia yang memiliki jenis kelamin, rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui dan dalam konteks psikis didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk menjadi feminim.

Jadi, menurut pengertian di atas, perjuangan perempuan adalah perempuan segala sesuatu yang dilakukan para kaum perempuan untuk memperjuangkan hak nya untuk menegakkan keadilan bagi kaum perempuan.

#### **4. Feminisme**

##### **a. Pengertian Feminisme**

Berbicara mengenai feminisme berarti erat kaitannya dengan perempuan, karena feminisme merupakan paham yang membicarakan mengenai perempuan dengan berbagai problematika yang dihadapinya, salah satu yang paling terkenal adalah mengenai keinginan untuk disamarakan kehadirannya dengan kaum laki-laki.

Ratna (2015) mengemukakan secara etimologis feminisme berasal dari kata *femme* (woman), berarti perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Tujuan gerakan feminisme adalah untuk keseimbangan, interelasi, dan gender (h.184). Jadi, feminisme adalah kaum perempuan yang memperjuangkan hak-haknya demi mendapatkan kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki.

Sugihastuti dan Suharto (2016) mengemukakan bahwa feminisme apapun alirannya dan di mana pun tempatnya, muncul sebagai akibat dari adanya prasangka gender yang cenderung

menomorduakan kaum perempuan (h.63). Jadi, feminisme merupakan sebuah aliran yang muncul sebagai akibat karena hadirnya kaum perempuan tidak pernah dianggap.

Fakih (2013) juga mengatakan bahwa, pada umumnya feminisme merupakan gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploritasi, serta harus ada upaya mengakhiri penindasan dan pengeksploitasi tersebut (h.79). Jadi, feminisme merupakan ketertindasan kaum perempuan yang melibatkan diri dalam persoalan pokok yang dialaminya dalam kehidupan yang dijalaninya, sehingga dapat membangun citra baru tentang kaum perempuan.

Berdasarkan dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa feminisme adalah kaum perempuan yang memperjuangkan hak-haknya dari para kaum laki-laki dari ketertindasan yang dialami oleh kaum perempuan dalam kehidupan yang dijalaninya.

#### **b. Teori Feminisme**

Teori feminisme adalah untuk memperjuangkan ketidakadilan gender yang sudah mengakar dalam diri masyarakat. Akibat budaya yang suka memarginalkan peran perempuan, perempuan ingin kesetaraan dalam peran antara perempuan dan laki-laki. Menurut Emzir (2015) teori feminisme dibagi menjadi 5 teori yaitu:



1) Teori dasar feminisme (*Mainstream Feminist Theory*)

*Mainstream Feminist* menyatakan materi studi-studi perempuan ke dalam materi kurikulum tradisional atau konvensional dalam wujud kosakata yang dimodifikasi, direkonstruksikan, dikembangkan atau diseimbangkan.

2) Teori Feminis Sosial dan Marxis (*Sosialist Feminist Theory*)

Menurut Karmini (2011) feminisme sosial yaitu menegaskan bahwa penyebab fundamental operasi terhadap perempuan bukanlah klasisme atau seksisme, melainkan suatu keterkaitan yang sangat rumit antar kapitalisme dan patriarki (h.132). Maksudnya adalah penyebab dasar terhadap perempuan adalah bukan sekadar klasisme ataupun seksisme melainkan masalah ekonomi atau kapitalisme yang terjadi di masyarakat.

Sedangkan menurut Emzir (2015) feminis sosial merupakan suatu pemahaman tentang sistem di masyarakat. Aliran yang mengikuti pemahaman ini di antaranya, yakni kelompok kesamaan hak, misalnya Marxis tradisional. Menurut Nugroho (2008) teori marxis menganalisis pola relasi antara laki-laki dan perempuan yang dianalogikan dengan perkembangan masyarakat modern industrial kapitalisme (h.70). ulasan mengenai teori marxis adalah pada permasalahan kesesuaian yang terjadi antara perempuan dan laki-laki pada suatu masyarakat karena kapitalisme.

### 3) Teori Feminis Gemulai (*Soft Feminist Theory*)

Soft feminis merupakan pencitraan perempuan abad ke-14 yang menerima dan menyambut gembira perubahan dalam penafsiran agama dan perubahan nilai-nilai dalam masyarakat. Akan tetapi, pada saat yang bersamaan mereka tetap menerima pencitraan perempuan dan sifat keperempuanan sebagai sesuatu yang bersifat alami, dengan tujuan hakiki mengabadikan diri dan menjalani tugas-tugas pengasuhan.

### 4) Teori Feminis Radikal (*Radcal Feminist Theory*)

Pada dasarnya feminisme radikal memberi perhatiannya kepada permasalahan perempuan yang berkaitan dengan masalah reproduksi dan seksualitas pada perempuan. Perbedaan teori radikal feminisme dan teori lainnya ialah pernyataan mereka tentang penindasan terhadap kaum perempuan sebagai suatu persoalan yang bersifat fundamental.

Sedangkan menurut Nugroho (2008) teori itu menekankan perbedaan struktural antara perempuan dan laki-laki dengan memberikan penilaian yang lebih positif terhadap ciri-ciri feminime daripada makulin (h.67). perbedaan dalam teori ini lebih menekankan pada struktur dalam kaitannya perempuan dan laki-laki, dan akar permasalahannya pada sistem seks dan gender.

Jika menurut Emzir dan Nugroho feminisme radikal ini adalah menyangkut masalah reproduksi dan permasalahan dalam seks dan gender, menurut Karmini (2011) feminisme radikal seksisme dan patriarkis. Perempuan ditindas oleh sistem sosial patriarkis, rasisme, eksploritas fisik, heteroseksisme. Aliran ini lebih ekstrim yaitu tidak hanya menuntut persamaan hak tetapi juga seks (h.130). dalam aliran ini menurut Karmini perempuan ditindas bukan hanya melalui haknya tetapi juga karena seks.

##### 5) Teori Feminisme Liberal (*Liberal Feminist Theory*)

Menurut Emzir (2015) Feminisme liberal merupakan pengajur pelbagai perubahan sosial seperti kesamaan hukum antar jenis kelamin, kesamaan upah (untuk jenis pekerjaan yang sama) dan kesamaan kesempatan kerja. Feminis liberal menolak bahwa kesamaan menyeluruh memerlukan perubahan radikal dalam pranata dasar.

Sedangkan menurut Nugroho (2008) teori feminisme radikal juga berpendapat selama ini perempuan tidak mewakili atau sama sekali tidak diikuti sertakan dalam semua aspek kehidupan (h.65). Permasalahan lain dengan feminisme radikal adalah kenyataan bahwa ternyata ketika suatu sistem yang dianggap diskriminatif dicabut, atau peraturan yang mendorong terciptanya keadilan gender diundangkan, tiada jaminan kemajuan perempuan.

Jika melihat dua ahli di atas, menurut Karmini (2011) liberalisme sebagai aliran pemikiran politik merupakan asal mula feminisme liberal, yang terus menerus melakukan proses rekonseptual, pemikiran ulangm perstrukturran ulang (h.127). Maksudnya adalah bahwa gerakan perempuan pada teori feminisme liberal adalah agar adanya pembaruan peikiran ulang terhadap kebijakan yang dapat menjadikan ketidakadilan antara hak perempuan dan laki-laki.

#### 6) Teori Gender (*Gender Theory*)

Gender adalah suatu konsep yang menunjukkan pada suatu sistem peranan dan hubungannya antara perempuan dan laki-laki yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologis akan tetapi oleh lingkungan sosial, politik, dan ekonomi. Sedangkan menurut Nugroho (2008) menyatakan bahwa ketimpangan gender dari pengalaman masa kecil yang membuat perempuan melihat dirinya sebagai feminime, dan laki-laki sebagai maskulin dan pada saat yang sama menganggap bahwa feminitas lebih rendah daripada maskulinitas (h.77).

#### c. **Feminisme Eksistensialisme**

Pada penelitian ini memfokuskan pada teori feminsme Eksistensialis. Feminisme eksistensialis muncul pada abad ke 20 dan

diilhami oleh teori tentang perempuan dalam buku *The Second Sex* Karangan Simone De Beauvoir. Dalam menjalankan teorinya, Beauviour mengacu pada teori eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam bukunya yang berjudul *being And Nothingness*. Konsep Sartre yang paling dekat dengan feminisme “adalah ada untuk orang lain”, yaitu filsafat yang melihat relasi-relasi antar manusia. Sayangnya, dalam hal relasi antara laki-laki dan perempuan, laki-laki mengobyekkan perempuan dan membuatnya sebagai yang lain (other).

Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai “sang Diri”, sedangkan perempuan “sang Liyan”. Jika Liyan adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya. Dengan kata lain, karena perempuan adalah ada untuk dirinya sebagaimana ia juga adalah ada dalam dirinya, kita harus mencari penyebab dan alasan di luar hal-hal yang diarahkan oleh biologi dan fisiologi perempuan, untuk menjelaskan mengapa masyarakat memiliki perempuan untuk menjalankan peran Liyan. Tong (1998) (h.262). Jadi, perempuan selalu dianggap sebagai makhluk yang tidak esensial, karena perempuan selalu dipandang sebagai objek dan makhluk nomor dua. Kelebihan yang dimilikinya seperti melahirkan selalu dianggap sebagai kelemahan di mana perempuan tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan dari laki-laki.

Padahal hal tersebut tidak demikian. Dalam hal laki-laki mengobyekan perempuan dan membuatnya sebagai “yang lain “(*the other*). Dengan demikian, laki-laki mengklaim dirinya sebagai jati diri dan perempuan sebagai yang lain, atau laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek.

a) Takdir dan Sejarah Perempuan

Beauvoir mencatat bahwa biologi menawarkan kepada masyarakat fakta yang kemudian oleh masyarakat diinterpretasi sesuai dengan kebutuhannya sendiri. Misalnya, biologi menjelaskan peran

b) Mitos Tentang Perempuan

Jika perempuan dapat mengejek citra ideal dirinya, situasinya akan menjadi berbahaya baginya. Tetapi perempuan tidak dapat melakukan itu karena laki-laki memegang kendali akan dirinya untuk menggunakannya bagi kepentingan laki-laki berapapun harga yang harus dibayar perempuan. Gonore de Balzac, menurut Beauvoir, meringkas sikap laki-laki terhadap perempuan dalam tulisannya, "Jangan pedulikan gumamannya, tangisannya, kesakitannya, alam menciptakannya untuk alam kepentingan kita, dan untuk menanggung semuanya: anak-anak, kepedihan, musibah, dan kesakitan yang disebabkan oleh laki-laki. Jangan menuduh dirimu terlalu keras titik dalam semua kode dari yang

apa yang disebut sebagai bangsa yang berkebudayaan, laki-laki telah menuliskan hukum yang menggariskan nasib perempuan dalam epigrafinya yang berlumuran darah: 'Vae victis! korbankanlah yang lemah!'. Akhirnya comma menyebabkan mitos tentang perempuan ini menjadi sangat mengerikan adalah karena banyak perempuan menginternalisasi mitos itu sebagai refleksi akurat dari makna menjadi perempuan titik( h. 268).

c) Kehidupan Perempuan Kini

Sebagaimana diamati Beauvoir, peran sebagai istri membatasi kebebasan perempuan. Meskipun Beauvoir percaya bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai kemampuan untuk memiliki rasa cinta yang mendalam ia menyatakan bahwa lembaga perkawinan merusak hubungan suatu pasangan. Perkawinan mentransformasi perasaan yang tadinya dimiliki, yang diberikan secara tulus, menjadi kewajiban dan hak yang diperoleh dengan cara menyakitkan. Perkawinan merupakan bentuk perbudakan, menurut Beauvoir. Perkawinan memberikan perempuan (paling tidak perempuan borjuis Perancis) sedikit lebih dari "kehidupan sehari-hari yang disamarkan, sehingga tampak lebih baik dari yang sesungguhnya, yaitu kehidupan yang tidak berambisi dan tidak mengandung hasrat, sehari-hari tak bertujuan yang terus-menerus diulangi tanpa batas, hidup yang berlalu dengan perlahan

menuju kematian tanpa mempertanyakan tujuannya.” Perkawinan menawarkan perempuan kenyamanan, ketenangan, dan keamanan, tetapi perkawinan juga merampok perempuan atas kesempatan untuk menjadi hebat. Sebagai imbalan atas kebebasannya, perempuan diberikan kebahagiaan titik perlahan, perempuan belajar untuk menerima kurang dari yang sesungguhnya berhak diperolehnya. (h.265).

Meskipun semua perempuan terlibat dalam permainan peran feminim, menurut Beauvoir ada tiga jenis perempuan yang memainkan peran perempuan Sampai kepuncaknya. Mereka adalah pelacur, narsis, dan perempuan mistis. Analisis Beauvoir atas pelacuran sangatlah kompleks. Di satu sisi, pelacur merupakan paradigma perempuan sebagai Liyan Sebagai objek sebagai yang dieksploitasi. Di sisi lain, adalah pelacur, seperti laki-laki yang membeli pelayannya, adalah diri, suatu subjek, seseorang yang mengeksploitasi. Dia melacurkan diri nya, menurut Beauvoir bukan hanya bentuk uang, tetapi juga untuk penghargaan yang ia dapatkan dari laki-laki sebagai bayaran bagi kelihatannya. Tidak seperti istri atau kekasih, pelacur mendapatkan imbalan karena menjadikan tubuhnya sebagai alat pemenuhan mimpi laki-laki: Kemakmuran dan ketenaran. kemudian peran feminim yang bahkan lebih problematik daripada



pelacur adalah narsis. Beauvoir mengklaim bahwa narsisme pada perempuan adalah hasil kelihatannya. Perempuan merasa putus asa sebagai subjek karena dia tidak diperkenankan untuk terlibat dalam kegiatan mendefinisikan diri, dan karena kegiatan femininnya tidaklah memberikan kepuasan titik karena tidak mampu memberikan kepuasan bagi dirinya melalui proyek dan tujuan-tujuannya, (perempuan) dipaksa untuk menemukan realitasnya dalam immanensi nya sebagai seorang manusia ia menjadikan dirinya sangat penting, karena tidak ada objek pentingnya dapat diakses nya. perempuan kemudian menjadi objek pentingnya sendiri titik mempercayai bahwa dirinya adalah suatu objek keyakinan yang ditegaskan kebanyakan orang disekitarnya perempuan terpesona oleh, dan bahkan mungkin menjadi obsesi terhadap citra nya sendiri: wajah, tubuh, dan pakaiannya. Rasa menjadi subjek dan objek pada saat yang bersamaan, tentu saja merupakan ilusi semata titik seorang narsis dengan cara tertentu yakin bahwa ia merupakan sintesis mustahil dari ada untuk dirinya sendiri dan ada pada dirinya sendiri.

Barangkali, yang paling problematik dari peran feminim adalah perempuan mistis yang ingin menjadi objek Paripurna dari subjek Paripurna. Perempuan mistis, menurut Beauvoir, tidak dapat membedakan antara Tuhan dengan laki-laki dan laki-laki dengan

Tuhan. Perempuan dalam kategori ini berbicara tentang diri yang agung seolah-olah diri seperti itu adalah manusia biasa dan kemudian membicarakan laki-laki seolah-olah laki-laki adalah dewa. Apa yang dicari oleh perempuan mistis dalam cinta yang agung, menurut Beauvoir, adalah “pertama-tama apa yang dicari para pecinta dari laki-laki: mengagung-agungkan narsisisme nya: pandangan yang berkuasa yang ditancapkan pada nya, yang penuh birahi, adalah hadiah dari Tuhan. Perempuan mistis tidak mengejar transendensi melalui Tuhan. Sebaliknya, ia ingin dimiliki secara mutlak oleh suatu Tuhan yang tidak akan mempunyai perempuan lain di hadapannya. Apa yang diinginkan perempuan mistis dari Tuhan adalah mengagung-agungkan dari posisi objek nya. (h.275)

Perempuan harus mempunyai pendapat dan cara seperti juga laki-laki. dalam proses menuju transendensi, Menurut Beauvoir ada beberapa strategi yang dapat dilancarkan oleh perempuan ketika menolak keliyanaan-nya. Pertama perempuan dapat bekerja. Tentu saja Beauvoir menyadari bahwa bekerja dalam kapitalisme yang patriarkal bersifat opresif dan eksploitatif, terutama jika pekerjaan itu membuat perempuan harus melakukan pekerjaan dalam shift ganda: satu shift di kantor atau di pabrik, dan satu shift lain di rumah. Meskipun demikian, Beauvoir berkiseras

bahwa betapapun kerasnya dan melelahkannya pekerjaan perempuan, pekerjaan masih memberikan berbagai kemungkinan bagi perempuan, yang jika tidak dilakukan perempuan akan menjadi kehilangan kesempatan itu sama sekali. Dengan bekerja di luar rumah bersama dengan laki-laki, perempuan dapat merebut kembali ransendensinya “perempuan akan” secara kongkret menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya. Kedua, perempuan dapat menjadi seorang yang intelektual, anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan. Kegiatan intelektual adalah kegiatan ketika seorang berfikir, melihat dan mendefinisi, dan bukanlah nonaktivitas ketika seseorang menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian. Beauvoir mendorong perempuan untuk mempelajari penulis seperti Emily Bronte, Virginia Woolf, dan Katherine Mansfield yang menghargai dirinya secara sungguh-sungguh sebagai penulis dengan menggali isu kematian, kehidupan dan penderitaan (h.274). Ketiga, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat. Seperti Sartre, Beauvoir memiliki harapan yang sama besar akan berakhirnya konflik subjek-objek, Diri-Liyan diantara manusia pada umumnya, diantara laki-laki dan perempuan pada khususnya . tidak hanya itu, Sartre dan Beauvoir juga beranggapan bahwa

salah satu kunci pembebasan bagi perempuan adalah kekuatan ekonomi, satu poin ditekankannya dalam diskusinya mengenai perempuan mandiri. Beauvoir mengingatkan perempuan bahwa lingkungan akan membatasi mereka untuk mendefinisikan diri, kebebasan perempuan juga akan dibatasi oleh jumlah uang yang dimilikinya di bank. Akhirnya untuk mentransendensi batasan-batasannya, perempuan dapat menolak menginternalisasi ke-Liyanannya yakni dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Menerima peran sebagai Liyan menurut Beauvoir, adalah menerima status objek yang berarti “menolak Diri-Subjek yang kreatif, dan mempunyai otonomi terhadap dirinya sendiri” dan mengambil resiko untuk mengalami kegilaan yang merupakan akibat dari keterlibatan untuk terus menerus melakukan kebohongan (h.276).

Dari beberapa hal yang dipaparkan di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa perempuan pun bisa melakukan perlawanan terhadap marginalisasi yang telah terjadi pada dirinya yakni melalui bekerja, kemudian menjadi agen intelektual dan yang terakhir dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat. Dengan mengkaji novel khususnya, analisis tokoh perempuan dengan menggunakan pendekatan Feminisme Eksistensialis, ada dua hal yang akan dianalisis yang pertama

bentuk-bentuk marginalisasi perempuan sebagai others, dan yang kedua bentuk-bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

1. Hasil penelitian Maulana Zulfa (2015) Universitas Negeri Semarang, dengan penelitian yang berjudul “Eksistensi Perempuan Pejuang dalam novel *Wanita Bersabuk Dua* karya Sakti Wibowo”, kajian feminisme eksistensial. Menyatakan tentang hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan seorang perempuan pejuang Aceh yang ikut berperang melawan penjajah bangsa Belanda. perempuan pejuang begitu semangat dan menunjukkan eksistensinya

Perbedaan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu sumber data yaitu objek data yang akan diteliti yaitu novel. Persamaan yang ditemukan pada penelitian ini yaitu adanya penelitian terhadap bentuk perjuangan-perjuangan yang dilakukan tokoh perempuan pada novel yang dikaji dan memakai kajian feminime eksistensial dalam penelitiannya.

2. Hasil penelitian Siti Nurdahliah (2017) Universitas Muhammadiyah Tangerang dengan penelitian yang berjudul “Analisis Nilai Kemandirian Perempuan dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye Kajian Feminisme”. Menyatakan tentang hasil penelitian bentuk kemandirian

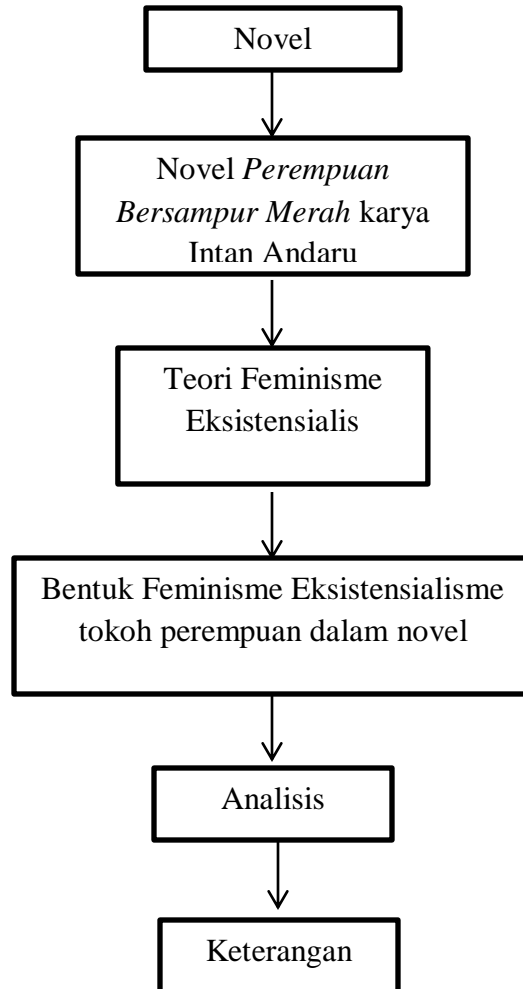
yang dialami tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.

Perbedaan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu sumber data novel dan nilai yang dikaji berbeda, peneliti mengkaji menggunakan Eksistensi Perempuan, sedangkan peneliti ini mengkaji tentang kemandirian perempuan dan proses perjuangannya. Persamaan yang ditemukan pada penelitian ini yaitu adanya penelitian terhadap bentuk perjuangan-perjuangan yang dilakukan tokoh perempuan pada novel yang dikaji dan memakai kajian feminime dalam penelitiannya.

### **C. Kerangka Berpikir**

Novel memiliki struktu penceritaan yang kompleks. Novel sebagai salah satu karya sastra, dimana dalam karya sastra seorang pengarang tetntunya memiliki gagasan sosial yang hendak disampaikan kepada pembacanya. Hal itu terlihat pada novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Novel tersebut akan dianalisis dengan menggunakan kajian feminisme eksistensialisme. Feminisme eksistensialisme digunakan sebagai pendekatan untuk mengungkapkan cara berada (manusia) kemudian akan dianalisis mengenai bagaimanakah bentuk-bentuk marginalisasi perempuan sebagai Liyan dan bagaimanakah eksistensi perempuan. Selanjutnya akan dianalisis dan menghasilkan temuan mengenai bentuk-bentuk marginalisasi perempuan sebagai Liyan dan bentuk eksistensi tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru

### Bagan Kerangka Berpikir



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian pada sebuah karya sastra harus menggunakan pendekatan dan juga metode yang tepat agar lebih mudah saat melakukan analisisnya. Hal tersebut berguna agar penelitian menjadi lebih terarah. Oleh karena itu, pada penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan deskriptif analisis.

Ratna (2015) secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Meskipun demikian, analisis yang berasal dari bahasa Yunani, *analyein* (“ana” = atas, “lyein” = lepas, urai), telah diberikan arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (h.53). Maksudnya adalah metode deskriptif analisis tidak hanya memberikan uraian saja. Namun, di dalamnya juga terdapat penjabaran secara rinci dan keseluruhan mengenai objek yang akan diteliti. Disertai pendapat yang sesuai dengan teori para ahli.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Menganalisis tentang feminisme eksistensialisme perempuan dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Hal yang akan dilakukan terlebih dahulu adalah melakukan studi kepustakaan. Setelah itu, mengaitkan dengan objek yang akan diteliti berdasarkan pada telaah pustaka



yang telah dilakukan. Selanjutnya adalah peneliti mendeskripsikan data-data dan mengelompokkannya agar lebih mudah menemukan hal yang akan dianalisis.

## **B. Waktu Penelitian**

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dimulai pada tahun 2019 hingga tahun 2020 dari pengajuan judul, bimbingan proposal, ujian proposal, dan sampai pada ujian skripsi. Waktu penelitian tersebut dibuat dalam bentuk jadwal yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Jadwal Penelitian**

No.	Kegiatan	Bulan						
		Mei 2019	Juli 2019	Januari 2020	Februari 2020	Maret 2020	April 2020	Mei 2020
1	Pengajuan Judul							
2	Sidang Judul							
3	Bimbingan Proposal							
4	Seminar Proposal Skripsi							

## **C. Sumber dan Jenis Data Penelitian**

### **1. Sumber Data**

Siswantoro (2016) sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh. Subjek penelitian sastra adalah teks-teks novel, novela, cerita pendek, drama dan puisi (h.72). Artinya, sumber data pada sebuah penelitian karya sastra merupakan hal yang penting karena data itu sumber informasi bagi peneliti. Sumber data pada penelitian ini adalah Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru.

### **2. Jenis Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer merupakan data yang langsung menjadi objek penelitian. hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Siswantoro (2016) data primer merupakan data utama, yaitu data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara (h.70). data primer dari penelitian ini yaitu Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan bantuan perantara, sebuah data yang dapat membantu saat proses penelitian. data sekunder didapatkan dari berbagai buku-buku dengan teori para

ahli yang akan menjadi referensi, jurna, dan juga skripsi relevan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Siswantoro (2016) data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi tetap bersandar pada kategori atau parameter yang menjadi rujukan (h.7).

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah salah satu hal terpenting dalam penelitian. Agar mendapatkan informasi yang sesuai pengumpulan data haruslah dilakukan secara sistematis, objektif, dan juga terarah. Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Siswantoro (2016) yaitu kegiatan pengumpulan data merupakan bagian terpenting dari proses penelitian (h.73). Langkah-langkah yang dilakukan saat pengumpulan data dalam penelitian yang berjudul “Perjuangan Perempuan Pada Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru: Tinjauan Feminisme Dan Implikasinya Dengan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA” sebagai berikut:

1. Memilih dan menentukan objek kajian terlebih dahulu, yaitu novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru sebagai sumber data primer.

2. Membaca dan memahami novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru secara keseluruhan dan mendalam untuk dapat mengerti maksud dari isi novel tersebut.
3. Menandai dan mencatat seluruh temuan data sementara yang telah ditemukan, yaitu mengenai feminisme eksistensialisme dengan menggunakan tinjauan feminisme.
4. Mengklasifikasikan data berdasarkan data yang akan dianalisis, selanjutnya memasukka data ke dalam tabel instrumen penelitian.
5. Menganalisis keseluruhan hasil temuan data yang telah ditentukan yaitu mengenai feminisme eksistensialisme perempuan dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru menggunakan tinjauan feminisme.
6. Menarik sebuah kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

#### **E. Intrumen Penelitian**

Saat melakukan sebuah penelitian, terdapat instrumen penelitian, menurut Siswanto (2016) instrumen berarti alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data (h.73). dalam penelitian kualitatif instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Jika peneliti sendiri yang menjadi instrumennya, berarti sudah mengetahui sejauh apa keisapannya untuk penelitian ini. Agar memudahkan data-data maka penelti membuat tabel analisis yaitu sebagai berikut:

No	Kutipan	Feminsme Eksistensi			Keterangan
		Takdir dan sejarah perempuan	Mitos tentang perempuan	Kehidupan perempuan kini	

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Andaru, Intan. 2019. *Perempuan Bersampur Merah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Aziez & Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Emzir saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyomartono, Al. M. 1990. *Jiwa Semngat, dan Nilai-nilai Perjuangan Bangsa Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jauhari, Heri. 2013. *Terampil Mengarang*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Kosasih, E. 2014. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandaung: Yrama Widya.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta Nobel Edumedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman K. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Satra*. Yogyakarta: Resist Book.
- Siswantoro. 2016. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Suharto, Sugihastuti. 2015. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tong, Rosemarie P. 1998. *Feminist Thought Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Waluyo, Herman J. 2017. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wellek, R. & Austin Warren. 2016. *Teori Keustrastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.